

PENGARUH BIMBINGAN ISLAMI TERHADAP *INFERIORITY FEELING* ANAK PINGGIRAN DI LSM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK PINGGIRAN (PPAP) SEROJA

Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

e-mail: galihfajarf@gmail.com

Abstrak

Bimbingan islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist dapat menjadikan seseorang mengendalikan *inferiortiy feeling* agar dapat menerima dirinya sendiri seutuhnya, memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, dan percaya diri atas pekerjaan yang dilakukannya. Bimbingan islami menjadikan manusia berperilaku sehat dan dapat mengontrol perilaku menyimpangannya. Karena dengan beragama dan beriman menjadikan pribadi yang lebih baik. Tujuan dari ngabdian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan islami terhadap *inferiortiy feeling* pada anak pinggiran di LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah anak pinggiran di LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dengan teknik *random sampling*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel bimbingan islami dengan *inferiortiy feeling*. Sumbangan pengaruh bimbingan islami terhadap *inferiortiy feeling* adalah cukup besar.

Kata Kunci: bimbingan islami, *inferiortiy feeling*, anak pinggiran

Abstract

Islamic guidance based on the Al-Qur'an and Hadith can make a person control inferiority feelings in order to accept himself completely, have confidence in his abilities, and be confident in the work he does. Islamic guidance makes humans behave healthy and can control their deviant behavior. Because with religion and faith make a better person. The purpose of this devotion is to find out whether Islamic guidance has an effect on the inferiority feeling of marginal children in the NGO PPAP Seroja Jebres Surakarta. The population in this study were the peripheral children in the PPAP Seroja Jebres NGO Surakarta. The sample in this study amounted to 15 people with random sampling technique. The results show that there is a significant influence between Islamic guidance variables and inferiority feeling. The contribution of the influence of Islamic guidance on inferiority feeling is quite large.

Keyword: islamic guidance, inferiority feeling, fringe child

Pendahuluan

Masalah sosial sering terdengar dan tidak asing ditelinga manusia dikarenakan masalah sosial tumbuh dan hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Masalah sosial tersebut menjadikan tugas pemerintah yang belum teratasi dan semakin meningkat dari tahun ketahun. Masalah sosial tersebut yakni kemiskinan, masalah sosial yang dapat dikatakan serius karena masalah sosial ini merajalela ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan terus meningkat. Kemiskinan didefinisikan sebagai kesulitan ekonomi dan hidup dengan kurangnya biaya untuk mencukupi kebutuhan primer maupun sekunder.

Pada tahun 2002, terdapat 16,7 persen anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan (Biro Sensus AS, 2003). Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 1970 angka kemiskinan mencapai 70 juta atau sekitar 60% dari total penduduk. Pada tahun 1976 mengalami penurunan menjadi 54,4 juta atau 40%. Tahun 1990 menjadi 27 juta jiwa atau sebesar 15%. Tahun 1996 angka kemiskinan menjadi 22,5 juta jiwa. Hingga pada tahun 1997 menjadi 21 juta jiwa (Ambar, 2004).

Melihat dari hasil angka kemiskinan pertahunnya menyadarkan bahwa dari masalah sosial kemiskinan tersebut mempunyai penyebab dan dampak yang beragam. Kemiskinan berdampak negatif bagi anak-anak yang berkeluarga berpenghasilan rendah. Dengan anak-anak yang hidup dengan garis kemiskinan menjadikan mereka jarang mengenal pendidikan atau bahkan tidak menyentuh pendidikan sama sekali dan hidup dalam kehidupan yang keras, menuntut mereka untuk bekerja agar dapat makan untuk dirinya hidup, sehingga dari angka kemiskinan menjadikan anak pinggiran bertambah. Hal ini dibuktikan dengan data PMKS dan PSKS Kota Surakarta yang tercatat tahun 2010 berjumlah mencapai 1.048 anak. Sedangkan belum mencapai tahun 2014 jumlah anak bertambah menjadi 1.200 anak (Nurfaujiyanti, 2010).

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) dan Departemen Sosial pada tahun 1998 terdapat 2,5 juta lebih anak terlantar pada usia 6-18 tahun. Sedangkan menurut hasil survey dan pemetaan sosial pusat kajian pembangunan masyarakat di Universitas Atmajaya Jakarta menyebutkan bahwa pada tahun 1999 jumlah anak jalanan di 12 kota besar di Indonesia mencapai 39.861. Sedangkan menurut Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos, dr. Pudji Hastuti Msc. PH, menyatakan pada tahun 2003 jumlah anak jalanan telah meningkat menjadi tiga kali lipat, yaitu mencapai 150.000 anak jalanan (Nurfaujiyanti, 2010).

Jalanan seolah-olah menjadi pilihan anak pinggiran untuk bertahan hidup dengan bekerja serabutan karena dengan kurangnya pengetahuan dan pendidikan mereka harus terjun ke lingkungan jalanan demi mencukupi kehidupannya. Sedangkan lingkungan jalanan membuatnya tidak memiliki aturan dan bebas. Dengan lingkungan jalanan yang tidak baik menimbulkan tuntutan sendiri untuk bertahan hidup.

Sehingga banyak memunculkan penyimpangan yang terjadi seperti agresivitas, merusak milik orang lain, mengganggu kenyamanan orang lain, putus sekolah, dll. Sedangkan perilaku menyimpang dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga, lingkungan yang tidak sehat, pergaulan yang tidak baik, korban *broken home*, dll. Sedangkan anak pinggiran ini dikelompokkan dalam usia remaja.

Fase remaja merupakan fase yang masih banyak perbedaan, peningkatan emosional yang cepat, pemikiran yang masih berubah-ubah, tindakan dan perilaku yang mudah terpengaruh. Fase remaja cenderung masih mencari jati dirinya sendiri, masih mengalami kebingungan, kecemasan, rasa takut, gelisah apabila bertindak dan mulai mencari dimana arah dan tujuan hidupnya. Perubahan dan gejala-gejala yang berbeda-beda dan dengan perilaku remaja yang menyimpang karena lingkungan sosialnya yang tidak sehat, tuntutan kehidupan yang beragam, dan ajakan teman yang menjerumuskan membuat remaja mengkompensasikan perasaan negatifnya agar menjadi seseorang yang lebih baik dibandingkan dengan temannya yang lain, akan tetapi cara remaja mengkompensasikannya cenderung mengarah ke cara yang negatif.

Remaja yang cenderung tidak dapat mengekspresikan verbalnya justru akan cenderung melakukan perilaku yang tidak lazim yakni salah satunya *inferiority feeling* yang dapat menimbulkan pemberontakan dan perkelahian. Sama halnya dengan anak pinggiran dengan lingkungan sosial yang tidak baik, teman sebaya yang cenderung mengajak ke hal yang negatif dan kurangnya dukungan keluarga, hal tersebut dapat memicu munculnya *inferiority feeling* dalam diri seseorang.

Sedangkan *inferiority feeling* yang normal akan menjadikan seseorang mengarah ke hal yang positif tetapi apabila *inferiority feeling* yang abnormal akan menjadikan seseorang mengarah ke hal yang negatif yakni perasaan kurang mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, kurang percaya diri, rasa rendah diri, menyalahkan orang lain, sehingga dapat menimbulkan perkelahian dan permusuhan. Mosak berpendapat bahwa perasaan inferior merupakan hasil dari rendah *self-esteem* dan hilangnya keberhargaan diri seseorang, dan secara

tidak langsung berhubungan dengan proses membandingkan dengan seseorang dimana perasaan ini akan berpasangan dengan perasaan terisolasi dan merasa tidak memiliki (Kartika, 2016). Sehingga *inferiority feeling* yang berarti perasaan yang tidak terkendali bahwa dirinya merasa kurang dan tidak berharga dengan mengaplikasikannya melalui cara-cara yang negative

Inferiority Feeling dapat terjadi disetiap individu tanpa memandang usia, perasaan tersebut timbul karena menurunnya rasa percaya diri pada individu, yang dapat menimbulkan kurangnya rasa optimisme, kurangnya rasa semangat pada individu, tidak dapat memahami kemampuannya, dan kurang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari karena *inferiority feeling*nya. Menurut Kartono (2010) mengatakan bahwa *inferiority feeling* akan muncul sejak usia kanak-kanak yang umumnya perasaan ini tidak bisa diterima individu yang bersangkutan karena dirasakan sangat menghimpit dirinya, menyiksa dirinya, dan juga menyiksa batinnya. Sehingga muncul dorongan-dorongan untuk mengkompensasikan atau menyelesaikannya (Kharisma, 2018).

Inferiority Feeling dapat mengajak individu mengarah ke normal tetapi perasaan ini juga dapat mengajak individu kearah abnormal. Tergantung bagaimana individu tersebut mengarahkannya ke normal atau ke abnormal. Sedangkan kearah abnormal akan menjerumus ke hal-hal yang negatif seperti perkelahian, permusuhan, dan perselisihan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sependapat dengan Kartika (2017) bahwa perasaan inferior merupakan alasan setiap manusia untuk melakukan perbaikan tingkah lakunya, sebagai pendorong dan motivasi dan menggapai kesuksesan dan kesempurnaan. Dampak dari inferioritas ketika individu memiliki perasaan inferior atau rendah diri karna kekurangan dalam dirinya, maka dapat mempengaruhi penerimaan dirinya (Viola, 2018).

Ketika individu mengalami kondisi lemahnya psikologis dan sosialnya individu dapat mengkompensasikannya ke cara-cara yang negatif yang disebabkan karena dorongan emosional seseorang yang belum stabil. Senada dengan pendapat Riyanto (2009) bahwa inferioritas yaitu perasaan yang timbul jika kita tidak dapat mencapai keinginan untuk menuju superioritas (Viola, 2018). Selian itu Alfred Alder juga mengatakan bahwa *inferiority feeling* adalah kekuatan pendorong, titik awal, dari mana setiap perjuangan anak-anak (Adler, 1927:). Rasa rendah diri muncul ketika seseorang berada dalam situasi merasa kemampuannya direndahkan atau merasa ditolak oleh orang lain. Rendah diri adalah perkembangan diri rasa rendah diri yang dialami untuk berjuang ke arah superior namun terhambat. Apapun yang dirasakan oleh individu sebagai

kelemahan, apabila mendapat tekanan berupa ucapan dan hardikan yang tidak menguntungkan, memberinya perasaan lemah dan perasaan tidak mampu, dapat menyebabkan rasa rendah diri (Raja, 2015).

Aspek-aspek *inferiority feeling* menurut Fleming dan Courtney (Kharisma, 2018) terdapat 5 aspek, sebagai berikut: *Social confidence*, *School abilities*, *Self-regard*, *Physical appearance*, dan *Physical abilities*, diantaranya: *Pertama*, *Social confidence*, merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain. Faktor *social confidence* lebih mendekati pada umur dan pengalaman. Sehingga, perasaan seseorang yang menganggap bahwa dirinya tidak dapat diandalkan dikarenakan selingan umur dan pengalaman yang memadai. *Kedua*, *School abilities*, merupakan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, keahlian, ketrampilan, kesanggupan dalam melakukan tugas akademik. Sehingga, perasaan seseorang yang menganggap dirinya kurang pandai dan cerdas dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Ketiga, *Self-regard*, penghormatan terhadap dirinya sendiri yang rendah atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minatnya sendiri. Sehingga, perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. *Keempat*, *Physical appearance*, individu dengan *inferiority feeling* sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya, ini merupakan salah satu bentuk untuk mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya. Sehingga, perasaan seseorang mengenai penilaian fisiknya yang sangat diperhatikan. *Kelima*, *Physical abilities*, perasaan diri lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh yang dimiliki serta potensi individu untuk melakukan performansi yang berkaitan dengan fisiknya dibandingkan teman atau kelompok sebayanya. Sehingga, perasaan seseorang mengenai kemampuan fisiknya yang lemah dengan orang lain.

Berikut karakteristik remaja yang memiliki *inferiority feeling*, sebagai berikut (Adler, 1927): (a) Perasaan rendah diri yang berlebihan, intensif dan belum terselesaikan, (b) Tujuan yang menuntut tidak hanya keamanan, perdamaian, dan keseimbangan sosial, tetapi kekuasaan atas lingkungannya yaitu yang lebih didominasi terhadap rekan-rekannya, (c) Mereka menafsirkan setiap pengalaman sebagai kegagalan, (d) Mereka selalu menganggap diri mereka diabaikan dan didiskriminasi oleh aturan dan orang lain.

Inferiority feeling sama halnya dengan rendah diri, sedangkan *inferiority feeling* dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Hujarat: 13. Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa manusia laki-laki maupun perempuan yang berbangsa dan bernegara untuk saling mengenal satu sama lainnya. Menjalinkan silaturahmi dengan baik sehingga tidak menimbulkan konflik, permusuhan, dan perkelahian. Sehingga dapat menjalin persaudaraan dan tidak saling menjatuhkan. Mengenal agar tidak merendahkan dirinya sendiri bahwa manusia memiliki derajat yang sama yang sama-sama terlahir dari segumpal darah. Yang tak mempunyai apapun, lemah, dan tak berdaya. Tanpa adanya harta dan derajat pangkat yang dipunya.

Manusia pada dasarnya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, dari kekurangan dan kelebihan tersebut seharusnya menjalin rasa saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Dan menutupi kekurangan tersebut dengan kelebihan. Karena manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Sehingga tak ada baiknya seseorang menganggap dirinya tersebut rendah dan tak berharga. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan (*superior*) (Sujanto, 2014). Sehingga berbalik lagi dengan individu tersebut bagaimana untuk menyikapi mengenai rasa rendah diri tersebut untuk menuju *superior* yakni pendorong individu mengarah kemajuan yang lebih baik atau mengarah ke *inferior*.

Sebagai individu yang beragama, kepribadian dapat terbentuk dengan baik apabila memiliki iman yang kuat yakni beriman kepada Allah SWT yang mengikuti aturan-aturan dan norma yang berlaku, karena ajaran agama mengarahkan insannya yang menjadi pribadi yang lebih baik. Membentuk kepribadian yang baik serta mendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan (*superior*) dan individu dapat mengendalikan kepribadiannya kearah yang positif, maka perlunya bimbingan islami yang lebih dalam memacu membentuk kepribadian yang kearah *superior*, bimbingan islami tersebut berdasarkan dengan agama islam yang telah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, memiliki banyak manfaat dan pelajaran yang diambil dari bimbingan islami tersebut.

Bimbingan islami berarti pula perkembangan jiwa individu yang diarahkan kepada kemampuan mental religious agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam segi spiritualnya. Kemampuan mental spiritual individu harus mendapatkan perhatian khusus dalam bimbingan, untuk dibina dan dikembangkan agar mereka menjadi generasi mendatang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Apabila adanya bimbingan islami seseorang akan merasakan hal yang berbeda dari dalam hati seseorang. Tampak lebih tenang, aman, dan damai karena beranggapan bahwa urusan duniawi yang begitu kecil dan merasa aman, tenang karena dalam posisi keadaan mengingat Sang Pencipta.

Adanya bimbingan islami diharapkan seseorang dapat mengendalikan *inferiority feeling*nya agar dapat menerima dirinya sendiri, memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, dan percaya diri atas pekerjaannya. Bimbingan islami diharapkan seseorang menjadi manusia berperilaku yang dapat mengontrol perilaku menyimpangnya. Harapan adanya bimbingan islami menjadikan manusia sehat secara spiritual yang menjadikan pondasi kuat untuk mengontrol dan mengendalikan perasaan *inferiority feeling* agar tidak menuju ke perilaku menyimpang.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian dengan menganalisis data-data *numerical* (angka) dari pengumpulan data hingga penampilan hasil. Dengan meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Aditya, 2013). *Ex Post Facto* sebagai metode menunjuk kepada perlakuan atau manipulasi variabel x telah terjadi sebelumnya sehingga peneliti tidak perlu memberi perlakuan lagi, tinggal melihat efeknya pada variabel terikat (Aditya, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja Jebres Surakarta. pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi. Sedangkan Anak Pinggiran (PLK) di LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta berjumlah 27 orang akan tetapi yang aktif hadir sebanyak 15 orang maka peneliti mengambil sampel sebanyak Anak Pinggiran (PLK) yang aktif hadir. Teknik pengumpulan data dengan metode kuesioner.

Hasil

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja Jebres Surakarta merupakan lembaga yang bergerak dibidang kesosialan dengan memiliki visi membangun keluarga perempuan dan anak marginal yang kokoh, mandiri, bermartabat, sejahtera lahir dan batin. Maka hal itu lembaga ini menjadikan lembaga yang dapat menjadikan seseorang menjadi lebih bermartabat, mandiri, serta sejahtera secara lahir dan batin. Sehingga pada lembaga ini membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi secara lahir dan batin. Dengan hal itu LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta memiliki pelayanan berupa bimbingan yang bernuansa islami agar menjadikan seseorang tersebut dapat lebih dekat dengan Allah dan dapat mencapai visi yang diterapkan oleh lembaga.

Menurut James D. Page, bahwa *Feeling of Inferiority* adalah bentuk kritik dari pribadi yang biasanya merasa takut terhadap celaan masyarakat, orang-orang yang dibebani dengan perasaan-perasaan tidak mampu (Ni Kadek, 2014). Selain itu menurut Mosak, menyatakan bahwa perasaan inferior merupakan hasil dari rendahnya *self-esteem* dan hilangnya keberhargaan diri seseorang, dan secara tidak langsung berhubungan dengan proses membandingkan dengan seseorang dimana perasaan ini akan berpasangan dengan perasaan terisolasi dan merasa tidak memiliki (Kartika, 2016).

Sedangkan menurut Harrison (dalam Kartika, 2016), bahwa *inferiority feeling* dapat dilakukan melalui bantuan dengan penggunaan pendekatan bimbingan konseling melalui manajemen diri untuk mengatasi *inferiority feeling*. Hal ini juga sejalan dengan Dollar (dalam Kartika, 2016), alasan lain menggunakan pendekatan bimbingan konseling dengan manajemen diri untuk mengatasi *inferiority feeling* karena dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk mengontrol tingkahlakunya dengan cara yang dikehendakinya sendiri, melalui manajemen diri, kepercayaan diri, kompetensi, dan motivasi seseorang memungkinkan untuk berkembang. Menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat (Aunur, 2001).

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan islami maka anak pinggiran akan dapat manajemen dirinya sehingga dapat mengontrol perilakunya untuk dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya, memungkinkan dapat berkembang dan menurunnya *inferiority feeling* pada seseorang. Pada pengabdian ini dimaksudkan untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan islami terhadap *inferiority feeling* di LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta. Tingginya bimbingan

islami dari hasil analisis data akan berdampak pada *inferiority feeling* dan pernyataan tersebut didukung oleh hasil pengujian statistik yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan islami terhadap *inferiority feeling* pada anak pinggiran di LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta.

Bimbingan islami diberikan kepada anak pinggiran agar dapat mengendalikan *inferiority feeling*nya dengan harapan menjadikan seseorang tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri agar diterima oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. *Inferiority feeling* pada penelitian disini adalah adanya rasa rendah diri, tidak percaya diri, perasaan kurang mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga menyalahkan orang lain dan menimbulkan perkelahian.

Hasil menunjukkan bahwa bimbingan islami berpengaruh signifikan terhadap *inferiority feeling* pada anak pinggiran di LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta. Bimbingan islami memiliki kontribusi mempengaruhi *inferiority feeling* dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berikut hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan hasil pengabdian, yang dilakukan oleh Anisatun Nur Fariidah (2017) tentang Pengaruh Bimbingan Rohani Islam terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta. Bahwa adanya pengaruh bimbingan rohani islam terhadap motivasi kesembuhan pasien. Besarnya kontribusi variabel bimbingan islami terhadap motivasi kesembuhan pasien sebesar 67,8% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi, dkk (2014) tentang Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran untuk Menurunkan *Feeling of Inferiority* Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja. Bahwa adanya presentase penurunan *feeling of inferiority* tercapai dan sesuai dengan target keberhasilan yakni dibawah 65%. Sehingga konseling analisis transaksional teknik bermain peran mampu menurunkan *feeling of inferiority* siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian bimbingan islami berpengaruh terhadap *inferiority feeling* pada anak pinggiran. Sehingga anak pinggiran dapat mengendalikan, mengontrol, dan dapat menurunkannya *inferiority feeling* serta menerapkan aspek-aspek bimbingan islami dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak pinggiran sangat

memerlukan bimbingan islami terutama untuk para anak pinggiran di LSM PPAP Seroja Jebres Surakarta guna keberlangsungan kehidupannya yang mendatang.

Daftar Pustaka

- Dewi, Ni Kadek Yuni Muliarti., Suranata, Kadek., & Dharsana, Ketut. (2014). Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran untuk Menurunkan *Feeling of Inferiority* Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja. *e-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 1, vol.2.
- Faqih, Aunur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Kartika & Nurihsan, Juntika. (2016). Efektivitas Teknik Manajemen Diri untuk Mengatasi *Inferiority Feeling*. *Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*.
- Nugroho, Aditya. (2013). *Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Prestasi Siswa pada Mata Diklat Keselamatan dan Kesehatan Kerja di SMK Negeri 1 Sedayu*. Skripsi Studi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurfaujiyanti. (2010). *Hubungan Pengendalian Diri (Self-Control) dengan Agresivitas Anak Jalanan*. Skripsi Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, Kharisma Diana. (2018). *Hubungan antara Inferiority Feeling dengan Agresivitas pada Remaja*. Skripsi Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rohmatika, Viola Safira. (2018). Inferioritas (Rendah Diri) pada Tunarungu. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dalan*.
- Adler, Alfred. (1927). *Journal Articles: 1927-1931 Structure & Unity of Neurosis Reason, Feeling & Emotion Dream Theory*. (Terjemahan Gerald L. Liebenau. The Collected Clinical Works of Alfred Adler, Vol.6.